



Volume 13 No. 1 Juli 2022

Page 78-93

Received: 30-05-2022
Revised Received: 04-06-2022

Accepted: 04-06-2022
Online Available: 23-07-2022

**PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU
“TRENDING TAUFIK WAL HIDAYAH” WALI BAND**

***DA'WAH MESSAGES IN THE LYRICS OF WALI BAND'S
"TRENDING TAUFIK WAL HIDAYAH"***

Zaenal Mutaqin^{1,a)}, Dessy Kushardiyanti^{1,b)}, dan Abdu Zikrillah^{1,c)}

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

^{a)}e-mail: z.mutaqin@syekh Nurjati.ac.id

^{b)}e-mail: dessykushardiyanti@syekh Nurjati.ac.id

^{c)}e-mail: abdu051191zikrillah@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah adalah panggilan keinsyafan atau upaya untuk mengajak kepada perubahan situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Salah satu cara atau media dakwah adalah melalui musik yang dituangkan dalam sebuah lirik lagu yang berisi pesan dakwah sehingga mudah diterima oleh pendengar. Lagu “Trending Taufiq wal Hidayah” karya Wali Band adalah salah satu lagu yang diluncurkan sebelum Ramadhan 1443 Hijriah, di tahun ketiga masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menganalisis lirik lagu “Trending Taufiq Wal Hidayah” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Lirik lagu dianalisis dari aspek signifier (tanda) dan signified (petanda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam lirik lagu “Trending Wal Hidayah” adalah pesan dakwah tentang pentingnya taufik dan hidayah, yaitu carilah hidayah dengan sungguh dan jangan dinanti, jangan takut kehilangan rezeki tapi takutlah jika Allah mencabut atau menjauhkan hamba-Nya dari hidayah atau petunjuk.

Kata Kunci: Lirik Lagu, Pesan Dakwah, Taufik, Hidayah

ABSTRACT

Da'wah is a call for conviction or an effort to invite people for a better and perfect change, either as individuals or society. One of the media for da'wah is through

music as outlined in a song lyric that contains a message of da'wah so that it is easily accepted by listeners. The song "Trending Taufiq wal Hidayah" by Wali band is one of the songs that was launched before Ramadan 1443 Hijri, the third year of the COVID-19 pandemic. This study aims to analyze the lyrics of "Trending Taufiq Wal Hidayah" by using interpretative qualitative research methods through Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The song lyrics were analyzed from the aspects of the signifier and the signified. The results show that the message of da'wah in the lyrics of "Trending Taufiq wal Hidayah" is a message of da'wah about the importance of taufeeq (prosperity) and hidaayah (guidance), meaning we should seek guidance seriously and do not wait for it, do not be afraid to lose sustenance but be afraid if Allah withdraws or distances us from guidance or instructions.

Keywords: Messages of Da'wah, Song Lyrics, Taufeeq, Hidaayah

1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal selalu mendorong umat untuk mengajak atau berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap masing-masing individu (Abdullah 2012, 39). Islam merupakan agama dakwah yang secara tegas mengajak umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam sebagai agama Allah yang mengatur kehidupan di dunia dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat (Ancok dan dkk 1995, 28).

Toha Yahya Umar dalam (S. M. Amin 2009, 3) mendefinisikan bahwa dakwah adalah ajakan manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang tidak mungkin dihindari dari kehidupannya. Dakwah melekat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang muslim. Dengan demikian secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah (Tasmara 1997, 43).

Pesan-pesan dakwah sebagaimana digariskan oleh Islam adalah berbentuk pernyataan maupun pesan (risalah) dalam Al Qur'an dan As Sunnah, karena Al Qur'an dan As Sunnah itu sudah diyakini sebagai cakupan setiap tindakan kehidupan seorang muslim (Abrari dan Khairuddin 2022, 15). Maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu bagian pun dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah islam dan dalam aktifitasnya disesuaikan dengan materi dari tujuan dakwah sendiri antara lain yaitu:

- 1) Tujuan aqidah, yaitu tentramnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan keraguan.
- 2) Tujuan hukum (*syariah*), yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Allah SWT.
- 3) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih

dari sifat yang tercela (M. M. Amin 1997, 15).

Hubungan dakwah dengan komunikasi sangat erat kaitannya. Dimana jika dilihat dari segi proses, dakwah tiada lain adalah komunikasi ajaran Islam, di mana *da'i* menyampaikan pesan ajaran Islam melalui lambang-lambang kepada *mad'u*, dan *mad'u* menerima pesan itu, mengolahnya dan kemudian meresponnya. Didalamnya proses transmisi pesan oleh *da'i* dan interpretasi pesan oleh *mad'u* (sasaran dakwah). Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharapkan terjadinya *effects* berupa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah-laku *mad'u* ke arah yang lebih baik, lebih Islami (Ali 1995, 47).

Pesan dalam media apapun memiliki sebuah efek yang meliputi beberapa aspek; kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku yang nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku (Rahmat 2011, 217). Menilik dari beberapa efek di atas dari sebuah pesan dalam hal ini adalah musik atau lagu berfungsi sebagai penyalur ide atau gagasan yang baik secara primer maupun sekunder (Ilaihi 2010, 121).

Musik merupakan salah satu media komunikasi bermuatan pesan yang disampaikan oleh musisi. Musik berisi sebuah ungkapan pikiran manusia, ide – ide dan gagasan yang disampaikan melalui sebuah pesan (Djohan 2009, 32). Sebagian pendapat musik dianggap sebagai sesuatu yang dilarang oleh agama (Al-Qardhawi 2000, 13), digunakan sebagai alat komunikasi yang cukup efektif melalui seluruh aspek kehidupan dan musik dapat mempengaruhi emosi orang yang menikmatinya (Aripudin 2012, 145), sebagai cara cepat yang dianggap tepat untuk menyampaikan pesan dakwah (Kholil, Sikumbang, dan Sakinah 2018, 54-70), cara ini menjadi lebih efektif dibandingkan dengan model dakwah konvensional secara umum. Musik menjadi bagian dari sarana komunikasi ekspresif yang dapat mengantarkan pesan dakwah yang menyentuh emosi dan perasaan (Mulyana 2009, 24).

Fenomena menari pada era globalisasi ini dalam perkembangan dakwah Islam yang sedang berlangsung adalah menggunakan musik sebagai media dakwah. dakwah dengan menggunakan media musik bukan suatu hal yang baru karena jauh sebelum ini pada masa pra islam di Indonesia khususnya jawa, dimana para Wali Songo menggunakan musik sebagai cara untuk lebih mengakrabkan Islam kepada khalayak saat itu seperti Sunan Kali Jaga dan Sunan Drajat (Rohmah 2021, 54).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan hal tersebut. Sebut saja penelitian Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat), penelitian ini

membahas tentang komunikasi dakwah yang dilakukan melalui seni musik nasyid/qasidah di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dakwah yang dilakukan dengan gaya kekinian tentu akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya adalah dengan melalui musik yang liriknya mengandung nasehat atau pesan dakwah (Rohmah 2021, 42-61).

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan pesan dakwah pada sejumlah penelitian terdahulu tentang Aktualisasi Tuhan dalam Syair: Pesan Dakwah Lirik Lagu “Sebelum Cahaya” Karya Band Letto, dalam temuannya terdapat nilai-nilai ketuhanan yang menjadi dasar dari agama. Lagu ini ingin menunjukkan bahwa Tuhan selalu ada dan menemani manusia, meskipun mereka tidak menyadarinya (Sansidar 2020, 33).

Penelitian lain adalah yang mengkaji pesan dakwah adalah studi Pesan Komunikasi Dakwah Pada Lagu Grup Band Wali (Analisis Semiotik Pada Lagu Abatasa dan Status Hamba), hasil temuannya adalah gaya komunikasi/Qaul. *Qaulan Baligha*, *Qaulan karima*, *Qaulan Maisura*, *Qaulan Sadida*, *Qaulan Layyina*, *Qulan Tsakila* dan *Qaulan Ma'rufa*. Diantara 7 Qaul ini gaya komunikasi pada lagu. *Qaulan Tsaqila* didominasi dilagu “Abatasa”. *Qaulan Maisura* didominasi pada lagu “Status Hamba” Pada lagu pertama saya menemukan tiga macam Qaul yaitu *Qaulan Karima*, *Qaulan Tsaqila* dan *Qaulan Maisura*. Pada lagu kedua saya menemukan tiga macam Qaul. *Qaulan Layyina*, *Qaulan Tsaqila*, dan *Qaulan Maisura* (Syafi'i 2019, 50).

Wali band adalah sebuah grup band musik yang dibentuk pada 31 Oktober 1999

oleh beberapa mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Dalam kurun waktu 20 tahun tidak ada habisnya menciptakan lagu-lagu religi yang bermuatan pesan dakwah, sebab selama ini yang kita ketahui bahwa kegiatan dakwah hanya dilakukan oleh penceramah dari mimbar ke mimbar, atau dari majlis satu ketempat lainnya sudah banyak dilakukan. Jadi hal ini sangat penting sekali sebagai inovasi-inavosi baru dalam menanamkan nilai-nilai dakwah kepada mad'u dengan cara melalui lagu.

Ketertarikan memilih Wali sebagai obyek dalam penelitian ini adalah karena Wali merupakan salah satu grup band tanah air yang selalu konsiseten selalu memuat pesan-pesan dakwah melalui lagu-lagu yang mereka buat dan dikemas secara sederhana dengan tujuan mudah dipahami oleh mad'u yang heterogen.

Pada April 2022 ini Wali band kembali meluncurkan single lagu religi terbarunya dengan judul “Trending Taufiq Wal Hidayah” tujuan diciptakannya lagu ini adalah untuk memberikan pesan bahwa bahwa selama ini, sebagian besar masyarakat hanya tahu membuat trending atau memviralkan urusan duniawi saja. Untuk itu, Wali mengingatkan jangan lupa mentrendingkan urusan taufiq dan hidayah dari Allah. Lewat single ini pula, Wali berbagi cerita tentang hidayah yang bukan menjadi hal untuk ditunggu, melainkan harus dicari, dan digapai. Saat manusia mencari rezeki dan hal-hal duniawi, sudah sepatutnya taufiq dan hidayah dari Allah juga harus diupayakan (Hadiansyah 2022).

Penelitian ini ditujukan untuk dapat menganalisis lebih jauh tentang pesan-pesan yang disampaikan Wali band melalui lagu “Trending Taufiq Wal Hidayah” dengan menggunakan pandangan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Pada penelitian sebelumnya telah dijabarkan bukti bahwa musik merupakan salah satu dari sekian banyak media atau alat komunikasi penyampaian pesan dakwah kepada komunikan. Artikel yang mengulas pesan dakwah tentang aqidah atau ketuhanan, berbuat baik tanpa memandang agama, suku, dan ras, serta gaya komunikasi dalam penyampaian dakwah. Oleh karenanya melalui single terbaru Wali band dengan lagu “Trending Taufiq Wal Hidayah” akan diulas pesan dakwah dalam lagu tersebut secara jelas dan mendalam.

1.1 Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (Fiske 2011, 60). Teori semiotika Ferdinand de Saussure digunakan sebagai alat atau pisau analisis untuk mengkaji dan membedah teks pada subyek penelitian. Saussure memiliki pandangan bahwa bahasa terdiri dari suatu sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Suara-suara, termasuk suara manusia atau bunyi – bunyian hanya bisa berfungsi sebagai bahasa bila suara tersebut mengekspresikan, menyatakan atau menyatakan ide – ide atau pengertian tertentu (Sobur 2006, 46) dan properti-properti bahasa tersebut kemudian diselidiki. Saussure juga

meyakini bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar “system tanda”, dan atda alasan tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau kajian kultural apapun (Stokes 2006). Artinya suatu penanda tanpa sebuah petanda tidak akan ada artinya karena hal tersebut bukanlah sebuah tanda, dan begitupula sebaliknya bahwa petanda tidak mungkin dilepas atau ditangkap lepas dari penanda itu sendiri (Sobur 2006).

Tanda adalah bentuk kesatuan dari suatu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah aspek material dari bahasa dari apa yang diucapkan atau yang didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Sehingga dapat diartikan bahwa penanda adalah “bunyi” yang bermakna. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep (Sobur 2006, 46) dan merupakan konsep dari bunyi – bunyian yang berasal dari kesepakatan bersama (Kriyantono 2009, 165). Maka, di dalam menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, perlu membedah *signifier* dan *signified*. Tujuannya adalah agar dapat memahami makna dibalik pesan-pesan yang ada pada sebuah tanda.

Mengingat salah satu suara dikeluarkan dari musik adalah bunyi-bunyian dalam teks sebuah bahasa. Dengan berlandaskan pemikiran teoritis ini tersebut di atas, maka musik merupakan persembahan tertulis dalam bentuk tanda, tentu teori ini sangatlah sesuai untuk menjadi alat analisis dalam artikel ini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif *interpretative* bersifat penelitian penafsiran. Dengan metode ini peneliti berada di dalamnya untuk membuat sebuah penafsiran atas apa yang dilihat, didengar, dan dipahami (Cresswell 2015, 33).

Melalui pendekatan analisis semiotik ini peneliti memposisikan diri sebagai orang atas pemikiran subyek penelitian, serta dapat menginterpretasikan subyek penelitian yang diteliti. Proses analisis dimulai dari penafsiran lirik lagu dengan telaah makna menggunakan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Meletakkan penanda yang merupakan bunyi-bunyian dalam lirik lagu yang terdengar, kemudian memaknai lirik lagu tersebut dan menempatkannya sebagai petanda (Kriyantono 2009, 165).

Lagu “Trending Taufiq Wal Hidayah” menjadi subyek dalam penelitian ini, di

dalamnya terdapat 6 (enam) bait lirik lagu, kalimat bait yang sama terdapat pada bait pertama, ketiga dan keenam, kalimat bait yang sama lainnya ada pada bait keempat dan kelima, sedangkan bait ke kedua tidak sama. Dalam hal ini peneliti mencoba menginterpretasikan makna pesan dakwah yang terdapat pada setiap bait lagu “Trending Taufiq wal Hidayah”, dan akan dipilih 3 (tiga) bait karena kesamaan teks.

3. Hasil dan Pembahasan

Lagu “Trending Taufiq Wal Hidayah” yang diciptakan oleh Apoy Wali Band dirilis pada tanggal; 7 April 2022, lagu ini bermuatan pesan dakwah yang dikemas dengan bahasa yang sederhana namun syarat akan makna. Lirik lagu tersebut bisa dilihat di bawah ini:

Tabel 1.
Lirik lagu “Trending Taufiq Wal Hidayah”

Daftar Bait	Teks Lirik Lagu
Bait Ke 1	Trending trending Taufiq Wal Hidayah Trending trending Taufiq Wal Hidayah
Bait Ke 2	Hidayah bukanlah barang yang ditunggu Pabila ditunggu namanya hadiah Hidayah harusnya dijemput dicari Dipegang digenggam jangan sampai lari
Bait Ke 3	Trending trending Taufiq Wal Hidayah Trending trending Taufiq Wal Hidayah
Bait Ke 4	Jika rezeki dicari sampai mati Mengapa hidayah hanya dinanti Jangan takut kau besok makan apa Takutlah Allah cabut hidayahNya Trending Taufiq Wal Hidayah
Bait Ke 5	Jika rezeki dicari sampai mati Mengapa hidayah hanya dinanti Jangan takut kau besok makan apa

Daftar Bait	Teks Lirik Lagu
Bait Ke 6	Takutlah Allah cabut hidayahNya
	Trending Taufiq Wal Hidayah
	Trending trending Taufiq Wal Hidayah
	Trending trending Taufiq Wal Hidayah

Sumber: Akun *Youtube* NAGASWARA Official Video

Jika dilihat dari kalimat setiap bait dalam lagu tersebut terdapat pesan dakwah yang disampaikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pentingnya taufiq dan *hidayah*,
- 2) *Hidayah* bukan sesuatu yang harus ditunggu akan tetapi harus dicari dan dipertahankan,
- 3) Jangan takut mati karena Allah sang maha pemberi rezeki akan tetapi takutlah ketika Allah mencabut *hidayah* seorang hamba.

Dalam penelitian ini hasil analisis menunjukkan bahwa setiap bait yang ada sangat

erat dan berkaitan, hal ini seirama dengan penelitian sebelumnya bahwa setiap lirik lagu memiliki keterkaitan antar bait.

Analisis jenis pesan dakwah dalam lirik lagu “Trending Taufiq Wal Hidayah” difokuskan pada 3 (tiga) bait, yaitu bait pertama, bait kedua, dan bait keempat. Penggunaan analisis Saussure ditujukan pada 3 (tiga) bait lagu tersebut dengan menyesuaikan klasifikasi teks lirik tersebut. Sebab pada bait yang lain terdapat kesamaan kalimat dan pengulangan bait-bait sebelumnya. Berikut analisis pertama pada bait ke satu dalam lirik lagu “Trending Taufiq Wal Hidayah”

Tabel 2.
Pesan Dakwah “Pentingnya Taufiq dan Hidayah”

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Trending trending Taufiq Wal Hidayah Trending trending Taufiq Wal Hidayah	<p>Pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu pada bait pertama adalah bahwa Wali band ingin mengajak kepada masyarakat khususnya kaum muslimin untuk memviralkan atau mensyiarkan bahwa taufiq dan hidayah itu merupakan dua hal yang sangat penting bagi setiap individu khususnya seorang muslim.</p> <p>Makna pesan berikutnya dalam lirik lagu ini adalah bagian dari kritik atas fenomena yang terjadi akhir-akhir ini di media sosial melalui beberapa platform digital di masyarakat, bahwa sebagian masyarakat terkadang lebih cenderung mentrendingkan atau memviralkan suatu hal yang sepele dan tidak memiliki nilai atau pesan dakwah dibandingkan dengan suatu hal yang sederhana dan sepele tapi memiliki pesan dakwah dan pesan positif bagi masyarakat.</p>

Sumber: Hasil Analisis

Pesan dalam lirik lagu pada bait pertama adalah **“Pentingnya Taufik dan Hidayah”**. Lirik lagu *“Trending trending Taufiq Wal Hidayah”* merupakan aspek penanda yang dapat dimaknai bahwa kata taufiq dan hidayah adalah dua kata yang selalu bersanding secara bersamaan. Keduanya tentu harus dimiliki dan didapat oleh setiap pribadi muslim.

Taufik berasal dari kata *wafaqa* yang berarti kesesuaian antara dua hal. Dari sini kemudian berkembang makna menjadi kesesuaian antara perbuatan manusia dengan takdir Allah SWT. Maka, dengan demikian, secara sederhana makna taufiq adalah kesesuaian antara keinginan manusia dengan kehendak Allah SWT (Rosidin 2017).

Taufiq adalah salah satu jenis *hidâyah* merupakan suatu ilham dalam qalbu manusia untuk dapat mengikuti jalan yang benar (Suhemi 2019, 74), suatu petunjuk keagamaan serta pemberian kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk itu. Ia tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah Swt (Rustina 2018, 82).

Hidâyah berasal dari bahasa Arab atau bahasa Al-Qur’ân dan telah menjadi bahasa Indonesia. Akar kata *Hidâyah* adalah *hadâ*, *yahdî*, *hadyan*, *hudan*, *hidyatan*, *hidâyatan*. Khusus yang terakhir, kata *hidâyatan* kalau wakaf (berhenti) di baca *Hidâyah*, nyaris seperti ucapan bahasa Indonesia. *Hidâyah* secara bahasa berarti petunjuk merupakan antonim dari *“Dholalah”* yang berarti “kesesatan”. Secara terminologi, *Hidâyah* adalah penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan sehingga

meraih kemenangan di sisi Allah (Saladin 2013, 439).

Dalam al Qur’an banyak sekali ayat yang menyinggung tentang hidayah. Allah Swt memberikan anugerah petunjuk beraneka ragam sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh ciptaan-Nya (Shihab 2011, 94). Secara ekpilit kata hidayah memang tidak ditemukan di dalam Al-Qur’an, namun kata-kata yang memiliki akar kata yang sama ditemukan sebanyak 293 kata dengan seluruh derivasinya, antara lain: hada (39), ahda (4), tahdi (72), yahdi (22), ihda’(2), hudu (2), hudiya (1), yuhda (1), ihtada (39), had,(10), al-huda (85), ahda (7), muhtadin (21), dan al-hady (9) kali (Abd al-Baqi 1992). Salah satu contoh terdapat pada Q.S. Al Rum (30) ayat ke 50:

فَأَنْظِرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ تُحْيِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ
الْمَوْتَىٰ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut diatas dengan menjelaskan secara rinci makna kata *hudan* sebagai berikut:

“...Kata hadi (هادي) diambil dari kata *hada* (هدى) yang berarti “memberi petunjuk informasi secara lemah lembut menuju apa yang diharapkan”, bila seseorang sesat di jalan, tidak mengetahui arah yang benar, lalu bertemu dengan seorang *hady* atau petunjuk jalan, maka dia akan menerima informasi arah mana yang harus ditujunya, ke kanan atau ke kiri. Dia juga diberi tahu tandatanda tentang tempat yang dituju atau yang mengantar ke sana. Jika dia sedang berada pada arah yang salah, maka petunjuk jalan itu akan menyampaikan kepadanya bahwa jalan ini keliru lalu memalingkannya dari sana dan mengarahkannya ke arah yang benar” (Shihab 2011, 94).

Lebih jauh dapat dicermati dan dipahami dari penjelasan di atas bahwa *hidayah* merupakan petunjuk yang bersifat halus atau non materi yang diraih dan dirasakan oleh seseorang dalam dirinya, seperti sebuah informasi yang menuntun seseorang ke arah dan jalan kebenaran serta menuntunnya untuk meninggalkan jalan kesesatan (Rustina 2018).

Begitu juga dalam hadits, sebanyak 52 hadits yang terdapat kata *hidayah* dan derivasinya. Sebut saja dalam salah satu hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ
الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ
شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ
مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

Dari Abi Hurairah ra. ia berkata sesungguhnya Nabi saw. bersabda, “Barang siapa yang mengajak kepada kebenaran (hidayah) maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi pahala orang yang mengikutinya itu sedikitpun. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan (dhalalah), maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dosa orang yang mengikutinya itu sedikitpun (Muslim bin Hajjaj, n.d.).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa di dalam al Qurán dan hadits tidak ditemukan *hidayah* yang tertulis secara khusus, melainkan dalam bentuk kata yang memiliki akar kata yang sama dengan jumlah yang cukup banyak.

Pesan dakwah selanjutnya adalah pesan bahwa **“Hidayah bukan sesuatu yang harus ditunggu akan tetapi harus dicari dan dipertahankan”**. Pesan tersebut terdapat pada bait kedua sebagaimana pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.

Pesan Dakwah “Hidayah Bukan Sesuatu yang Harus Ditunggu Akan Tetapi Harus Dicari dan Dipertahankan”

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Hidayah bukanlah barang yang ditunggu	Pada lirik lagu bait kedua ini, pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh Wali band adalah bahwasanya hidayah bukan sesuatu yang ditunggu, melainkan setiap individu harus mencari hidayah tersebut, seperti rezeki setiap manusia disibukkan untuk mendapatkannya agar dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari. Kendati hidayah dan rezeki keduanya merupakan hak proregatif Allah Swt. Disini Wali band juga memberikan pesan bahwa <i>hidayah</i> tidak seperti hadiah yang kapan saja akan datang tanpa harus mencari. Setiap individu tentu akan mendapatkan <i>hidayah</i> dengan sungguh-sungguh sepenuh hati dan setelah mendapatkannya bersungguh-sungguh pula dalam menjaga <i>hidayah</i> tersebut sehingga seseorang tetap ada pada jalan yang benar yang diridhoi Allah Swt.
Pabila ditunggu namanya hadiah	
Hidayah harusnya dijempit dicari	
Dipegang digenggam jangan sampai lari	

Sumber: Hasil Analisis

Hasil analisis dalam teks “*Hidayah bukanlah barang yang ditunggu* *Pabila ditunggu namanya hadiah*” merupakan aspek penanda. Penelitian ini dilandasi bahwa kebanyakan umat Islam memahami *hidayah* dengan segala sesuatu yang datang dari Allah Swt semata. Padahal jika dilihat dari segi bahasa *hidayah* berarti petunjuk, bimbingan, arahan, penjelasan, dan kebenaran (Arifin, Ayu Devi, dan Zelinda 'Ainiyatur rohmah 2021, 337).

Hidayah diibaratkan sebagai cahaya, maka hati adalah ruangnya. Cahaya tersebut tidak akan dapat masuk jika jendela ruangan tersebut tertutup. Cahaya akan dapat masuk jika jendela ruangan tersebut terbuka (Ummu Azzam 2018). Ibarat matahari, untuk mendapatkannya seseorang harus keluar rumah bukan terdiam di dalam ruang yang gelap, seperti itulah kiranya *hidayah*.

Banyak cara untuk bisa meraih *hidayah*, akan tetapi harus diimbangi dengan kesungguhan dan usaha manusia itu sendiri. Di dalam al-Qur’an surat Al Fatihah ayat 6 Allah Swt berfirman:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa *hidayah* atau petunjuk harus diminta walaupun kita tahu untuk mendapatkannya tidak mudah karena *hidayah* merupakan hak kuasa Allah Swt. Kalimat permohonan “*ihdinaa*” yang berarti tunjukilah kami dimaksudkan sebagai permintaan agar diberikannya *hidayah dan taufik* untuk meniti jalan yang lurus dan benar. Jalan yang dapat mengantarkan kepada keridhoan Allah Swt.

Kata *hidayah* pada ayat ini berarti bimbingan dan taufik. Dikutip dari pernyataan Imam Ibnu Katsir di dalamnya ada sebuah pertanyaannya, mengapa seorang mu'min meminta *hidayah* pada setiap saat, baik pada saat mengerjakan shalat atau di luar shalat? Jawabannya adalah bahwa seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah setiap saat dan situasi agar diberikan keteguhan, kemantapan, penambahan, dan kelangsungan *hidayah* dan tentu semuanya atas kehendak-Nya (Harun 2008, 33).

Lirik selanjutnya pada bait kedua sebagai aspek penanda adalah "*Hidayah harusnya dijemput dicari Dipegang digenggam jangan sampai lari*"

Pesan yang dapat dimaknai pada lirik di atas merupakan bentuk upaya seseorang untuk mendapatkan dan mempertahankan *hidayah*, dikutip dari Jurnal Fikratuna (Suhemi 2019, 77-78) antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Bertauhid kepada Allah
- 2) Selalu bertaubat dan memohon ampun kepada Allah
- 3) Terus menerus belajar dan memperdalam ilmu agama
- 4) Mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi hal yang dilarang
- 5) Membaca al-Qur'an, memahaminya dan mengamalkannya
- 6) Berpegang teguh kepada agama Allah
- 7) Mendirikan shalat
- 8) Berkumpul dengan orang-orang shaleh.

Sebagai gambaran pesan dakwah kita dapat mengambil salah satu dari 8 cara di atas

untuk mendapatkan dan mempertahankan *hidayah*, yaitu berkumpul dengan orang shaleh. hal ini digambarkan di dalam al-Qur'an Surat al-An'am ayat 71 yang berbunyi:

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا
وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرُدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ
هَدَيْنَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ
فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ
إِلَى الْآلِهَةِ آتَيْنَا قُلُوبًا هَدَى اللَّهُ
هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَأَمْرًا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan."Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam"

Pesan dakwah berikutnya yang terdapat pada bait keempat adalah **Jangan takut tidak mendapatkan rezeki karena Allah sang maha pemberi rezeki akan tetapi takutlah ketika Allah mencabut hidayah seorang hamba**". Pesan tersebut tertuang dalam lirik lagu bait keempat yaitu "*Jika rezeki dicari sampai mati Mengapa hidayah*

hanya dinanti, Jangan takut kau besok makan apa Takutlah Allah cabut hidayahNya”. Lirik tersebut merupakan aspek penanda yang

memiliki pesan dan makna yang sangat kuat. Sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.

Pesan Dakwah “Jangan Takut Tidak Mendapatkan Rezeki Karena Allah Sang Maha Pemberi Rezeki Akan Tetapi Takutlah Ketika Allah Mencabut Hidayah Seorang Hamba”

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Jika rizki dicari sampai mati	Pada bait ini pesan dakwah yang ingin disampaikan merupakan penguatan dari lirik sebelumnya, yang mana kebanyakanya orang hanya menanti <i>hidayah</i> , tidak ada kesungguhan untuk mencarinya. Sementara, ada juga Sebagian orang sangat bersungguh-sungguh dalam hal mencari rezeki, seolah-olah diselimuti rasa takut ketika tidak mendapatkan rezeki. Ada juga rasa takut dalam diri seseorang ketika mencari rezeki dengan berbagai usaha dan ikhtiar untuk dapat menjalankan keberlangsungan hidup, ada rasa takut hari ini dan esok makan apa. Dalam lirik lagu ditekankan juga agar seseorang menghadirkan rasa takut ketika <i>hidayah</i> dicabut dan diambil oleh Allah Swt.
Mengapa hidayah hanya dinanti,	
Jangan takut kau besok makan apa	
Takutlah Allah cabut hidayahNya	

Sumber: Hasil Penelitian

Analisis yang dimaksud pada lirik “*Jika rezeki dicari sampai mati Mengapa hidayah hanya dinanti*” adalah aspek penanda yang dimaknai sebagai pesan peringatan yang berkaitan dengan bait lirik lagu sebelumnya tentang keharusan dan kesungguhan seseorang untuk mendapatkan *hidayah*. Lirik selanjutnya “*Jangan takut kau besok makan apa Takutlah Allah cabut hidayahNya*” juga dimaknai sebagai pesan peringatan.

Fokus analisis bait keempat ini ada menjelaskan tentang konsep rezeki dan cara mendapatkannya. Seperti halnya *hidayah*, Allah adalah sang maha pemberi rezeki kepada seluruh hambaNya.

Kata rezeki diambil dari serapan dan struktur bahasa Arab yaitu *Ar Rizq* (رزق) yaitu anugerah dan karunia yang diberikan secara khusus bagi seseorang, dan segala sesuatu yang dimanfaatkan oleh seseorang dari karunia dan anugerah adalah *Ar Rizq* (Idris 2019, 8).

Rezeki sudah ditentukan oleh Allah bagi makhluk, tak ada satupun yang tahu ukuran dan ketentuan. Dalam proses mendapatkannya, maka sewajarnya disandarkan kepada-Nya sebagai hakekat pemilik dan pemberi rezeki (*Ar Razzaaq*) agar Ia membuka pintu-pintu rezeki-Nya.

Allah sang pencipta menjamin rezeki seluruh makhluk yang layak dan sesuai dengan kondisi, lingkungan dan habitatnya (Mahmud

dan Hamzah 2020, 472). Sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an Surat Hud ayat 6 sebagai berikut:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Pada ayat ini kembali disampaikan bahwa rezeki semua makhluk sudah ditentukan dan dijamin oleh-Nya, Ia pun tahu kediaman dan tempat penyimpanan hamba-Nya, karena semua itu sudah dicatatkan di *Lauhil Mahfuz*.

Allah memerintahkan manusia untuk berusaha dengan segala kemampuan untuk meraih rezeki, memanfaatkan isi alam semesta dan seluruh anugerah yang diberikan Allah Swt (Mahmud dan Hamzah 2020, 473). Semuanya tersedia baik yang ada di darat maupun laut, dengan kata lain manusia tidak akan memperoleh rezeki kecuali atas dasar usahanya sendiri.

Di dalam Al Quran Surat An Najm ayat 39 terdapat kata (سعى) yang mengandung makna berusaha secara sungguh-sungguh (Shihab 2011, 206).

Ada beberapa cara manusia untuk mendapatkan rezeki, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bersyukur

Bersyukur adalah implementasi yang tumbuh dari kesadaran dalam hati manusia bahwa nikmat yang diperoleh merupakan karunia dari sang Maha

Pemberi Rezeki, diucapkan dengan lisan untuk memuji-Nya, dan dimanfaatkan dalam keseharian (Shihab 1996, 217). Dengan bersyukur, Allah kemudian memberikan apresiasi kepada manusia berupa penambahan rezeki yang luas, sebaliknya bagi yang kufur, maka baginya azab yang sangat pedih. Sebagaimana tertuang dalam al Qur'an surat Ibrahim ayat 7.

b. Bersedekah

Islam mengajarkan kepada ummatnya agar rezeki yang diberikan oleh Allah, orang beriman diharapkan menafkahkan sebagian yang dimilikinya demi kepentingan keluarga dan kepentingan umum sebagai upaya pembersihan untuk meraih keberkahan dalam bentuk zakat dan sedekah (Kementerian Agama 2012). Allah kemudian memberikan gambaran bagi orang yang membelanjakan hartanya di jalan-Nya diumpamakan orang yang menanam sebutir benih, kemudian dari benih tersebut tumbuh tujuh bulir dan tiap-tiap bulirnya tumbuh 100 biji. Inilah gambaran yang ada pada Surat Al Baqarah ayat 261.

c. Bertaqwa

Ketaqwaan merupakan sebaik-baik bekal di akhirat yang akan datang sebagaimana dijelaskan dalam surat al Baqarah ayat 197. Ketaqwaan juga menjadikan sebab diturunkannya rezeki oleh Allah kepada hamba-Nya, sebagaimana tertuang dalam Surat al Talaq ayat 2-3 yang menjelaskan bahwa

Allah akan membukakan jalan keluar bagi setiap permasalahan dan memberikan rezeki dari arah yang tidak terduga dan tidak disangka-sangkanya. Dan jika dipasrahkan seluruhnya kepada Allah, niscaya Ia akan memenuhi dan mencukupi keperluan hamba-Nya.

Mengutip penjelasan Ibnu Taimiyah dalam ((Mahmud dan Hamzah 2020, 478) berkenaan ayat yang telah disebutkan bahwa pribadi *muttaqin* adalah orang yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, Allah pun kemudian memberikan jaminan berupa solusi atas pelbagai masalah yang dihadapinya dan memberikan rezeki di luar dugaan dan tidak terlintas dalam fikirannya.

Terakhir hasil analisis dalam pesan berikutnya berkaitan dengan lirik terakhir pada bait keempat “*Takutlah Allah cabut hidayah-Nya*” merupakan sebuah pesan bagi setiap muslim untuk menanamkan rasa takut dalam dirinya apabila Allah mencabut atau mengambil *hidayah* dari dalam hati hamba-Nya.

Agama mengajarkan agar kita terus berusaha menjaga *hidayah* tersebut dengan cara berupaya menjadi hamba yang *muttaqin* yang selalu menjaga diri dan hati dari hal yang dapat menyekutukan-Nya serta menjalani apa yang menjadi perintah dan menjauhkan larangan-Nya.

Di dalam al Qur’an surat Ali Imran ayat 8 berisikan salah satu doa, sebagai salah satu cara agar *hidayah* yang sudah diraih tidak dicabut oleh Allah, Ibnu Katsir menjelaskan

bahwa ayat tersebut merupakan sebuah ungkapan permohonan agar *hidayah* yang sudah ada dalam qalbu orang-orang beriman tidak dicabut serta condong kepada kesesatan, serta permohonan agar dicurahkan rahmat dan kasih sayang, agar hati menjadi teguh dan kesatuan hamba-Nya terhimpun serta bertambahnya iman dan keyakinan karena *hidayah*. Ada sebuah doa yang diajarkan oleh Rasulullah melalui sebuah hadits dari Ummu Salamah di bawah ini:

يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّثْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Sebagai permohonan ketetapan hati terhadap agama (*hidayah*) yang diyakini.

4. Simpulan dan Saran

Sebagai penutup dari tulisan ini, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “*Trending Taufiq Wal Hidayah*” terdiri beberapa kata kunci yang menjadi aspek penanda yakni “*Trending trending Taufiq Wal Hidayah*”, *Hidayah bukanlah barang yang ditunggu*”, *Hidayah harusnya dijemput dicari*”, dan *Jangan takut kau besok makan apa Takutlah Allah cabut hidayah-Nya*”.

Dari beberapa aspek penanda tersebut terdapat beberapa pesan dakwah yakni Pesan dakwah tentang pentingnya taufik dan hidayah yang harus dimiliki oleh setiap hamba Allah, dengan keduanya akan memberikan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Pesan berikutnya yang terdapat pada bait kedua merupakan pesan yang sangat penting, bahwa untuk memperoleh hidayah tersebut seseorang harus mencarinya dengan segala cara dan

kesungguhan dan bagaimana agar hidayah tersebut terus membersamai setiap insan dan kehidupan. Pesan selanjutnya pada bait keempat dalam lirik lagu ini menguatkan pesan yang disampaikan sebelumnya, dan merupakan sebuah renungan yang harus menjadi sebuah pertanyaan bagi setiap individu, seseorang sibuk mencari rezeki sementara *hidayah* hanya dinanti. Seperti ada rasa takut yang menyelimuti dan khawatir akankan kita mendapatkan rezeki esok hari dan nanti. Justeru hal yang harus ditakuti adalah bagaimana jika Allah mencabut atau menjauhkan hamba-Nya dari *hidayah* atau petunjuk.

Melalui lirik lagu ini, Wali band memandang bahwa wujud syukur atas pemberian rezeki dan karunia Allah, sedekah kepada yang membutuhkan, menjadikan pribadi *muttaqin* yang sedianya menjadi sebuah cara atau wasilah agar *hidayah* itu ada tetap bersama hamba-Nya.

Pesan-pesan dakwah yang dijelaskan dalam lirik lagu “Trending Taufiq Wal Hidayah” sejalan dengan yang disampaikan melalui Al-Qur’an dan As Sunnah sebagai sumber utama.

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. 1992. *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdillah, Ari. 2012. *Paradigma Baru Dakwah Kampus*. Yogyakarta: Adil Media.
- Abrari, Nurul, dan A Khairuddin. 2022. “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Musik Gambus Revolusioner Al-Badar.” *Maddah, Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo* 4 (January): 14–27.
- Ali, Abdul Halim, Prof. Dr. 1995. *Fiqhud Dakwah Al Fardiyah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Islam Dan Seni*. Edited by Misrawi Zuhairi. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Amin, M. Masyhur. 1997. *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ancok, Djalumudin, dan dkk. 1995. *Pers Dan Penyebaran Pesan-Pesan Agama*. Bandung: Puspidae Press.
- Arifin, Imamul, Maharani Ayu Devi, dan Shafira Zelinda ’Ainiyatur rohmah. 2021. “Konsep Dan Filosofi Hidayah: Studi Kasus Pada Masyarakat Dengan Latar Belakang Berbeda.” *Profetika, Jurnal Studi Islam* 22 (2): 337–46.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Cresswell, John. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Ketiga. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communications Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadiansyah, Surya. 2022. “Wali Ramaikan Ramadhan 2022 Dengan Luncurkan Trending Taufiq Wal Hidayah.” *Liputan6.Com*. April 7, 2022.
- Harun, M. Yusuf, Dkk, ed. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Idris, Fakhrial. 2019. *Rezeki: Mengungkap Makna, Meraih Rezeki Dalam Perspektif*

- Al-Quran Dan Al-Hadits*. Jakarta: Basaer Asia Publishing.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama. 2012. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya." In *Jilid X*. Vol. I. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kholil, Syukur, Ahmad Tamrin Sikumbang, dan May Sakinah. 2018. "Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Lirik Lagu Karya Wali Band (Kajian Analisis Isi)." *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* 2 (1): 54–70.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud, Basri, dan Hamzah Hamzah. 2020. "Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4 (2): 467. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1913>.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim bin Hajjaj, Abu Husain. n.d. *Shahih Muslim, Juz 8 Bab IV*. Vol. No. 6980. al-Maktabah al-Syamilah.
- Rahmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, Siti. 2021. "Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik Di Pondok Pesantren Sunan Drajat)." *DAKWATUNA Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7 (1). <https://doi.org/https://doi.org/1054471/dakwatuna.v7i1.551>.
- Rosidin. 2017. "Tafsir Al-Qur'an Tematik: Taufiq, Hidayah Dan Inayah." <https://www.dialogilmu.com/2017/11/tafsir-al-quran-tematik-taufiq-hidayah-inayah.html>. January 11, 2017.
- Rustina. 2018. "Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an." *Fikratuna, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9 (1): 83–110.
- Saladin, Bustami. 2013. "Hidayah Dalam Al-Qur'an." *Nuansa, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan* 10 (2): 439–74.
- Sansidar, Afifah Nur. 2020. "Aktualisasi Tuhan Dalam Syair: Pesan Dakwah Lirik Lagu 'Sebelum Cahaya' Karya Band Letto." *Kalijaga Journal of Communication* 2 (1): 33–46. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.03.2020>.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Vol. I. Bandung: Mizan.
- . 2011. *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Janes. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies, Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Suhemi, Emi. 2019. "Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16 (1): 72. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5742>.
- Syafi'i, Imam. 2019. "Pesan Komunikasi Dakwah Pada Lagu Grup Band Wali (Analisis Semiotik Pada Lagu Abatasa Dan Status Hamba)." *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi) Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto* 4 (1): 50–58.
- Tasmara, Tato. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ummu Azzam, Aisy Mujahidah. 2018. "Hidayah Dijemput Bukan Ditunggu." <https://www.islampos.com/hidayah-dijemput-bukan-ditunggu-112027/>. 2018.